



Peran Pancasila dalam Membentuk Pola Pikir Anak SD di Tengah Perkembangan Peradaban

Wiwin Hidayanti Gea¹, Friska Delviana Silaban^{2*}, Yosnida Sianturi³,
Yuni Anggriani Br Nainggolan⁴, Willy Partogi Nainggolan⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: friskas391@gmail.com*

Abstract. Pancasila as the foundation of the state has an important role in shaping the mindset and character of children from an early age, especially at the elementary school level. In the challenging era of globalization, Pancasila-based education is the main foundation in instilling national and moral values. This study aims to explore the role of Pancasila in shaping the mindset of elementary school children and strategies that can be applied in learning so that its values can be internalized effectively. The method used in this study is a literature study by reviewing various relevant scientific articles. The results of the study indicate that an experience-based learning approach, the active role of teachers as role models, and synergy between schools, families, and communities are key factors in instilling Pancasila values. In addition, the challenges of globalization and technological developments require strengthening Pancasila-based digital literacy so that children are able to filter information wisely. Thus, Pancasila-based character education is a strategic element in forming a young generation that has integrity, social responsibility, and critical thinking skills in facing changing times.

Keywords: Character education, Children's mindset, Digital literacy, Elementary School, Pancasila.

Abstrak. Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan karakter anak-anak sejak dini, khususnya di tingkat sekolah dasar. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan berbasis Pancasila menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pancasila dalam membentuk pola pikir anak SD serta strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agar nilai-nilainya dapat diinternalisasi secara efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, peran aktif guru sebagai teladan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut adanya penguatan literasi digital berbasis Pancasila agar anak-anak mampu menyaring informasi secara bijak. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi elemen strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi perubahan zaman.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Pola pikir anak, Literasi digital, Sekolah Dasar, Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan karakter anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Dalam konteks perkembangan peradaban yang terus berubah, pendidikan Pancasila menjadi fondasi bagi generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan serta moral yang terkandung di dalamnya. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, anak-anak tidak hanya belajar tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Beberapa penelitian telah menyoroti relevansi Pendidikan Pancasila untuk anak-anak sekolah dasar. Pendidikan karakter yang dimulai sejak dini tidak hanya memperbaiki moral generasi penerus bangsa, tetapi juga memperkuat integritas dan kemandirian anak dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin rumit. Tujuan pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan orang-orang yang sadar sosial, toleran, dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali tidak efektif dan bersifat teoritis, sehingga siswa tidak sepenuhnya memahami inti dari cita-cita Pancasila sebagai pedoman hidup.

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan Tri Kaya Parisudha, siswa dapat diajak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, tantangan yang dihadapi anak-anak semakin kompleks. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang pluralistik dan dinamis. Dengan demikian, peran pendidikan Pancasila dalam membentuk pola pikir anak SD sangatlah strategis dan relevan di tengah perubahan zaman.

2. LANDASAN TEORI

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan nilai-nilai Pancasila agar memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta tetap menjunjung tinggi identitas kebangsaan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1985), pendidikan harus mampu membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi individu yang mandiri dan berakhlak mulia. Konsep ini sejalan dengan Pancasila yang menekankan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran Pancasila diajarkan sejak dini melalui berbagai mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Konsep-konsep dasar dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, perlu disampaikan dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak SD. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia SD berada

dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami konsep abstrak secara bertahap, tetapi masih membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan contoh konkret lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk pola pikir anak SD dapat dilakukan melalui berbagai aspek, salah satunya adalah melalui lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui program-program yang berbasis Pancasila. Guru sebagai pendidik harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila agar dapat memberikan contoh nyata bagi siswa. Misalnya, dalam penerapan sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” anak-anak diajarkan untuk menghormati perbedaan agama dan keyakinan yang ada di sekitarnya. Sementara itu, dalam sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” anak-anak diajarkan untuk bersikap santun, menghargai sesama, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak. Pendidikan karakter yang dimulai dari rumah akan membantu anak memahami nilai-nilai dasar yang kemudian diperkuat di lingkungan sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab dalam membentuk pola pikir anak agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat mengajarkan anak tentang pentingnya kejujuran, gotong royong, serta menghormati perbedaan, yang merupakan wujud nyata dari nilai-nilai Pancasila.

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga memberikan tantangan tersendiri dalam membentuk pola pikir anak SD sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi memungkinkan anak-anak untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Jika tidak disertai dengan pemahaman yang baik tentang Pancasila, anak-anak dapat dengan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan identitas bangsa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital berbasis Pancasila agar anak-anak dapat memilah informasi dengan bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu, dalam konteks sosial, interaksi anak dengan teman sebaya juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam membentuk pola pikir mereka. Nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kegiatan sosial di sekolah, seperti diskusi kelompok, kerja bakti, atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis Pancasila di tingkat SD juga dapat didukung melalui

berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti pendekatan berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penggunaan media digital yang edukatif. Guru dapat menggunakan cerita, permainan edukatif, atau simulasi sebagai alat untuk membantu anak memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain dalam konteks pendidikan formal, masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk pola pikir anak SD sesuai dengan Pancasila. Lingkungan sosial yang kondusif, seperti lingkungan tempat tinggal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut sejak dini. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membentuk pola pikir anak SD agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip Pancasila di tengah perkembangan peradaban. Di tengah perubahan peradaban yang semakin pesat, Pancasila harus tetap dijadikan sebagai filter dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Anak-anak perlu dibekali dengan pemahaman bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi, pergaulan sosial, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, pola pikir anak SD dapat terbentuk secara positif dan tetap selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Melalui pendidikan yang berorientasi pada Pancasila, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, serta mampu bersaing di era global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah yang relevan di Google Scholar dengan kata kunci seperti “Peran Pancasila dalam Membentuk Pola Pikir Anak SD di Tengah Perkembangan Peradaban”, “pentingnya Pancasila dalam Membentuk Pola Pikir Anak SD”, dan “Peran Pancasila Pada Anak SD di Tengah Perkembangan Peradaban”.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu peneliti mencari dan memilih artikel yang membahas peran Pancasila di sekolah dasar ditengah peradaban. Artikel yang dipilih merupakan publikasi dalam jurnal ilmiah yang telah terindeks di Google Scholar. Artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Data dari artikel yang telah dipilih dianalisis. Menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui tahapan, yaitu memilah dan menyaring informasi yang

relevan dari sumber literatur yang telah dikumpulkan, kemudian informasi yang diperoleh dikompilasi untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran Pancasila dalam membentuk pola pikir anak SD di tengah perkembangan peradaban. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjelaskan keterkaitan antara peran Pancasila dan pola pikir anak SD.

Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran Pancasila dalam membentuk pola pikir anak SD di tengah perkembangan peradaban dapat dioptimalkan di sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Tidak hanya sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara, Pancasila juga menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu cara strategis untuk menanamkan karakter yang kuat pada anak-anak, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), agar mereka mampu menghadapi tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Sebagai suatu sistem nilai yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan pemerintahan, tetapi juga sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, memberikan arah dan pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan sesama serta dalam menjalankan tanggung jawab sosial mereka.

Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu cara strategis untuk menanamkan karakter yang kuat pada anak-anak, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang kritis, di mana mereka mulai membentuk identitas diri dan memahami lingkungan sosial mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang teori-teori dasar, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar mereka mampu menghadapi tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Melalui metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dengan orang lain,

serta mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial. Selain itu, peran guru sebagai teladan sangat krusial dalam proses ini. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, guru dapat menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka.

Pendidikan berbasis Pancasila juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial akan memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan karakter yang baik. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat saat ini, penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi semakin relevan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap berpegang pada identitas kebangsaan mereka sambil tetap mampu bersaing di tingkat internasional.

Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus mampu membentuk karakter anak agar menjadi individu yang mandiri dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Pendidikan karakter berbasis Pancasila bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pola pikir dan perilaku anak sejak dini.

Pendidikan karakter yang efektif harus mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, sehingga anak-anak dapat memahami pentingnya hidup dalam harmoni dengan sesama dan lingkungan. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus bersifat holistik, mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga membantu mereka merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus relevan dengan tahap perkembangan anak. Metode yang berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, peran guru sebagai teladan sangat krusial; mereka harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila agar siswa dapat mencontohnya.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut di rumah. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan karakter yang baik. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, pendidikan berbasis Pancasila menjadi semakin relevan. Anak-anak perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang identitas kebangsaan mereka agar mampu bersaing di tingkat internasional tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan upaya konkret untuk membangun generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran Pancasila dilakukan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga metode pembelajaran yang menggunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari lebih efektif untuk membantu mereka memahami konsep abstrak seperti nilai-nilai Pancasila. Misalnya, untuk sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa," guru dapat mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan agama melalui kegiatan diskusi atau simulasi.

Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Guru sebagai pendidik harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, guru dapat menunjukkan sikap toleransi dan gotong royong dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti kerja bakti atau diskusi kelompok juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti kerja bakti, diskusi kelompok, dan proyek sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Kegiatan kerja bakti tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka, yang mendorong mereka untuk saling menghargai dan memahami perspektif orang lain. Melalui

interaksi ini, siswa belajar tentang kerja sama dan tanggung jawab, dua nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah dapat mengembangkan program-program yang secara khusus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, penyelenggaraan seminar atau lokakarya tentang toleransi antaragama atau kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban bencana dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga secara praktis tentang pentingnya berkontribusi kepada masyarakat.

Keluarga juga memegang peranan penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai dasar Pancasila melalui kegiatan sehari-hari di rumah, seperti mengajarkan kejujuran, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas rumah tangga.

Tantangan Globalisasi dan Teknologi

Kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak. Anak-anak saat ini memiliki akses luas terhadap informasi dari berbagai sumber yang tidak selalu sesuai dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, literasi digital berbasis Pancasila perlu diperkuat agar anak-anak dapat memilah informasi secara bijak. Misalnya, guru dapat mengajarkan cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Literasi digital berbasis Pancasila tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman mendalam tentang etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Misalnya, guru dapat mengajarkan cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dengan menekankan pentingnya menghormati perbedaan pendapat, tidak menyebarkan berita hoaks, serta berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial, guru dapat membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka di dunia digital.

Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum yang ada. Kegiatan seperti workshop tentang keamanan internet, pengenalan terhadap etika berkomunikasi di dunia maya, serta diskusi mengenai dampak negatif dari penyebaran informasi yang salah dapat menjadi bagian penting dari pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk menggunakan teknologi dengan baik tetapi juga memahami

konsekuensi dari tindakan mereka serta bagaimana menjaga identitas kebangsaan di tengah arus informasi global.

Peran orang tua sangat krusial dalam proses ini. Orang tua dapat mendiskusikan dengan anak-anak mereka tentang konten yang mereka temui di internet dan membantu mereka untuk mengenali mana yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka di rumah, anak-anak akan merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman dan pertanyaan mereka terkait informasi yang mereka akses.

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan mendukung nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan sambil tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi ini, penanaman nilai-nilai Pancasila melalui literasi digital yang kuat akan memastikan bahwa generasi muda Indonesia tidak hanya cerdas teknologi tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan tetap berpegang pada identitas kebangsaannya.

Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan karakter berbasis Pancasila memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih efektif. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan berbasis Pancasila tidak hanya menjadi teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dan melalui interaksi sehari-hari, mereka dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Ketika orang tua secara aktif terlibat dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, ketika orang tua mendiskusikan pentingnya gotong royong atau toleransi dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka.

Masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pendidikan karakter. Melalui berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, festival budaya, atau program pengabdian masyarakat, anak-anak dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama tetapi juga memberikan pengalaman praktis tentang bagaimana bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan berbasis Pancasila tidak hanya menjadi teori yang diajarkan di dalam kelas tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika semua elemen—sekolah, keluarga, dan masyarakat—bekerja sama secara sinergis, anak-anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, memiliki rasa nasionalisme tinggi, serta mampu bersaing di era global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.

5. KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Tidak hanya sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara, Pancasila juga menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu cara strategis untuk menanamkan karakter yang kuat pada anak-anak, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), agar mereka mampu menghadapi tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia SD berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami konsep abstrak secara bertahap, tetapi masih membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan contoh konkret lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak. Pendidikan karakter berbasis Pancasila di tingkat SD juga dapat didukung melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti pendekatan berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penggunaan media digital yang edukatif.

Solusi

Peran Pancasila dalam membentuk pola pikir anak SD di tengah perkembangan peradaban sangat penting, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menghadapi dinamika zaman. Namun, tantangan seperti pengaruh budaya asing, kemajuan digital, dan perubahan sosial

mengharuskan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak SD.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual. Guru dan orang tua dapat menggunakan metode bercerita, permainan, atau proyek kolaboratif yang mencerminkan sila-sila Pancasila. Misalnya, melalui kegiatan kelompok yang mengajarkan kerja sama (gotong royong), diskusi tentang keadilan, atau praktik sederhana seperti saling menghargai perbedaan di kelas. Dengan begitu, anak tidak hanya menghafal Pancasila, tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif. Penggunaan video animasi, aplikasi edukasi, atau konten digital yang menanamkan nilai-nilai Pancasila bisa menjadi cara efektif untuk menarik minat anak-anak. Namun, perlu juga adanya pendampingan agar mereka tidak hanya terpapar teknologi, tetapi juga mampu menyaring informasi dengan bijak berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Rekomendasi

Melibatkan peran komunitas, seperti tokoh masyarakat, pegiat budaya, atau praktisi pendidikan, untuk memperkaya pemahaman anak tentang Pancasila dalam konteks kehidupan nyata. Kegiatan seperti kunjungan ke tempat bersejarah, dialog dengan para pelaku budaya, atau partisipasi dalam kegiatan sosial dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial sejak dini.

Yang tak kalah penting adalah menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Keteladanan dari guru, orang tua, dan pemimpin lingkungan akan membentuk kebiasaan positif pada anak. Jika anak melihat langsung bagaimana nilai-nilai Pancasila diaplikasikan dalam keseharian, mereka akan lebih mudah menyerap dan menjadikannya sebagai bagian dari pola pikir mereka. Dengan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, Pancasila dapat tetap relevan sebagai landasan pembentukan karakter anak SD. Hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, dan siap menghadapi tantangan peradaban di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1985). *Pendidikan: Landasan untuk membentuk karakter bangsa*. Taman Siswa.
- Kaelan, M. (2017). *Pancasila: Aktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara*. Paradigma.
- Kompas.com. (2024). *Birth of Pancasila Day to reflect and practice Pancasila values*. Universitas Tarumanagara.
- Mimin Ninawati, D. (2025). Pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. Norton.
- Pratiwi, K. A. D. (2024). Implementasi pembelajaran pendidikan Pancasila berbasis Tri Kaya Parisuda terhadap pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 8453–8461.
- Saepuddin, S. (2023). Pancasila values as basic values for elementary school students in the national education system. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3358–3367.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Suyanto, S. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Pendidikan dan tantangan globalisasi*. Grasindo.
- Wibowo, A., et al. (2021). The role of character education in shaping national identity. *International Journal of Religion, Education and Learning*.
- Wibowo, A., Utama, W. W. I., & Arwansyah, Y. B. (2022). The relevance of Ki Hadjar Dewantara's ideas to character education in the 2013 Indonesian curriculum. *ICESRE 2021*.
- Z. Arifin, M. (2023). Strategi pendidikan Pancasila dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. *Jurnal Studi Islam dan*, 42–50.
- Z. Arifin. (2020). *Pendidikan Pancasila: Membangun karakter bangsa di era digital*. RajaGrafindo Persada.